

ZIARAH SUCI DAN ZIARAH RESMI (Makna Ziarah pada Makam Santri dan Makam Priyayi)

Fikria Najitama

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama (STAINU) Kebumen

Gg. Walikonang No. 3 Wonoyoso, Bumirejo, Kebumen 54316.

E-mail: fikria_elhamidie@yahoo.com.

HP. +62-8179416979

Abstract: This article studies the meaning of *ziarah* which is done by the people towards two cemetery in Kebumen, Syekh Anom Sidakarsa's tomb and Adipati Tumenggung Kolopaking's tomb. Anthropological approach is functioned as a method to get the belief dimensions, one's belief, ritual and tradition that is followed by many people. It has been found that the people there has some beliefs, the rituals are identical, especially on the prayer and text they are almost the same. In general, the motivation of the people is to get *barakah* and the functions are as a prayer, problem solver, a hope and a tour.

Abstrak: Tulisan ini mencoba mengkaji makna ziarah yang dilakukan oleh masyarakat pada dua situs makam di Kebumen. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologis karena penelitian ini berusaha memotret apa adanya tentang dimensi-dimensi kepercayaan, keyakinan, ritual, dan tradisi yang telah berlangsung lama dan diikuti banyak orang. Penelitian ini mengambil dua lokasi makam, yaitu Makam Syekh Anom Sidakarsa dan Makam Adipati Tumenggung Kolopaking. Berdasarkan hasil penelitian, kepercayaan masyarakat Kebumen terhadap kekeramatan makam tidaklah bersifat tunggal. Dalam hal ritus, peziarah—baik di Makam Syekh Anom ataupun Makam Kolopaking—memiliki banyak kesamaan, khususnya terkait dengan bacaan dan doa. Adapun terkait dengan motivasi ziarah pada kedua makam memiliki perbedaan. Namun secara umum, keduanya berorientasi mengharapkan *barakah*. Dari berbagai motivasi yang muncul tersebut, tampak bahwa ziarah ke makam memiliki beberapa fungsi, yakni fungsi memantapkan hati dalam menjawab realitas, fungsi pengharapan, fungsi seremonial, dan fungsi wisata.

Kata Kunci: Ziarah, Makam, Santri, *Priyayi*, Kebumen.

A. PENDAHULUAN

Ziarah merupakan salah satu ritual yang umum dilakukan oleh masyarakat muslim. Penelitian yang dilakukan oleh Chambert (2010) menjelaskan bahwa ziarah merupakan ritus yang universal. Ritus ziarah tidak hanya di Indonesia, namun juga dilakukan oleh masyarakat di beberapa negara muslim. Secara sederhana, ziarah merupakan aktivitas mengunjungi tempat yang oleh pandangan umum masyarakat (peziarah) biasanya diyakini mengandung unsur-unsur sakral, keramat, dan suci. Objek paling umum yang dijadikan tujuan adalah wali, para syuhada, pendiri ordo Sufi, raja, dan tokoh-tokoh masyarakat. Menurut Woodward (2008: 265), ritus ziarah umum dilakukan oleh peziarah di hampir seluruh makam yang dianggap *keramat*.

Dalam masyarakat Jawa, tradisi ziarah menarik untuk diteliti. Hal ini dibuktikan dengan munculnya beberapa peneliti yang mencoba menjelaskan realitas tersebut. Banyak peneliti yang berusaha menelaah ritual ziarah pada masyarakat Jawa. Woodward (2008: 258-268) misalnya, dalam buku *Islam Jawa, Kesalehan Normatif Versus Kebatinan* mencatat beberapa perbedaan dalam tradisi ziarah kubur di makam keluarga keraton Yogyakarta dan tradisi ziarah pada masyarakat Jawa umumnya yang berlaku. Para peziarah, baik di Yogyakarta maupun di masyarakat Jawa, berharap mendapatkan berkah untuk mengatasi berbagai problem hidup yang mereka hadapi. Sebagian peziarah datang untuk memperoleh pengalaman spiritual dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Namun, Woodward juga menemukan beberapa perbedaan dari aktivitas ziarah di Jawa. Di Yogyakarta dan Surakarta, tujuan para peziarah adalah makam para petinggi kerajaan Mataram. Para peziarah juga harus mematuhi ketentuan yang ditetapkan oleh pengelola makam misalnya hanya boleh berziarah pada hari tertentu atau jam-jam tertentu.

Geertz (1981) dalam karya *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* juga menyinggung ziarah dalam tradisi masyarakat Mojokuto. Perihal ziarah kubur yang menjadi fokus penelitian ini, Geertz menuliskan hasil pengamatan khusus bertajuk 'Pemakaman: Layatan' yang dituangkan dalam paparannya mengenai *Abangan*. Geertz dengan sangat teliti mencatat upacara pemakaman mulai dari peran modin, keikutsertaan warga sekitar, letak makam, sampai prosesi pemakaman. Setelah pemakaman, kalangan *abangan* menggelar *slametan* hingga tujuh hari setelah dari kematian, lalu disusul seratus hari, satu tahun, dan seribu hari. Di luar itu, ritual ziarah ke makam dan tabur bunga yang dilakukan oleh anak-anak dari orang tua yang meninggal, terutama setiap ulang tahun kematian. Jika tidak diziarahi atau tidak ada acara tabur bunga, maka anak yang bersangkutan bisa terkena imbasnya, misalnya jatuh sakit atau

didatangi arwah orang tua melalui mimpi (Geertz, 1981: 97). Namun, tidak ada pembahasan khusus yang menjelaskan mengenai ziarah kubur yang dilakukan kaum santri ataupun *priyayi* dalam paparan Geertz, meskipun ia sedikit menyinggung keterlibatan kaum santri dalam ritual ziarah yang dilakukan kaum *abangan*.

Kajian mengenai ziarah juga dilakukan oleh Syam (2005) terkait dengan makam ketika meneliti persoalan Islam pesisir. Menurutnya, makam yang tidak hanya dimaksudkan sebagai tempat untuk menyimpan mayat, tetapi juga tempat untuk berkumpul, berdoa, dan mencari berkah. Syam menyebut beberapa makam di Pesisir Utara Jawa Timur yang dinilai sebagai tempat keramat, antara lain kompleks pemakaman Sunan Ampel di Surabaya, makam Putri Suwari di Leran, makam Malik Ibrahim dan Giri di Gresik, Sunan Drajat di Paciran dan Sunan Bonang di Tuban (Syam, 2005: 140). Makam-makam keramat itu dipelihara dengan baik dan selalu ramai didatangi oleh para peziarah. Keberadaannya tidak hanya berfungsi sebagai sarana ritual keagamaan, tetapi juga medan ekonomi. Beberapa makam dikelilingi dengan sejumlah pedagang yang dikunjungi banyak orang di sela-sela ziarah.

Sebagai salah satu wilayah yang masih dalam lingkup masyarakat Jawa, Kebumen juga mewarisi ritus-ritus yang ditujukan terhadap tempat *keramat*. Menurut Woodward (2008: 258), *kramatan* biasanya merupakan suatu makam suci atau tempat keramat lainnya dimana wali bisa menjadi tempat memohon dengan khushuk. Di sini, tampak titik sentral dari sebuah tempat *keramat* adalah posisi wali yang mempunyai kekuasaan untuk memberi *barakah* dan membantu dalam persoalan keduniaan.

Terdapat banyak tempat makam *keramat* yang dijadikan tujuan ziarah di Kebumen. Paling tidak, terdapat dua kategori tempat tujuan ziarah, yaitu: *pertama*, makam para tokoh agama (wali) yang dapat dikategorikan ‘makam suci’. *Kedua*, makam para tokoh elite masyarakat (*priyayi*) atau dapat dikategorikan ‘makam resmi’. Kedua kategori tempat tersebut sampai saat ini masih dijadikan tujuan ziarah dan ramai di saat tertentu. Berdasar kategori tersebut, maka akan diambil dua makam sebagai objek kajian dalam penelitian ini, yang mewakili kedua kategori tersebut, yakni Makam Syekh Anom Sidakarsa dan Makam Adipati Tumenggung Kolopaking.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka menarik untuk menelisik aktivitas ziarah masyarakat Kebumen dalam konteks kekinian. Tulisan ini akan berusaha memahami ritus ziarah yang dilakukan oleh masyarakat Kebumen yang dilakukan pada situs makam suci (santri) dan situs makam resmi (*priyayi*). Fokus masalah yang akan diteliti adalah mengapa tradisi ziarah masih terus

berlangsung di Kebumen dan bagaimana makna ziarah pada situs ziarah suci (santri) dan situs ziarah resmi (*priyayi*)?

B. ANTROPOLOGI SEBAGAI PISAU ANALISIS

Setiap kebudayaan yang dimiliki manusia pada hakikatnya terdiri dari unsur-unsur kebudayaan universal. Seperti yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat (1985: 203) bahwa:

“Setiap kebudayaan yang dimiliki oleh manusia itu mempunyai tujuh unsur-unsur kebudayaan yang bersifat universal, unsur kebudayaan tersebut antara lain: (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian hidup, (6) sistem religi, dan (7) kesenian”.

Atas dasar pernyataan Koentjaraningrat tersebut, jelaslah bahwa suatu kebudayaan merupakan cerminan hidup dari suatu masyarakat sesuai dengan lingkungan tempat masyarakat tersebut tinggal.

Sistem religi merupakan suatu unsur kebudayaan universal yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Menurut Koentjaraningrat, konsep religi dibagi menjadi lima komponen yang memiliki peranan sendiri-sendiri dan kelimanya memiliki kaitan yang sangat erat. Kelima komponen ini terdiri dari emosi keagamaan, sistem keyakinan, sistem ritus dan upacara, peralatan ritus dan upacara, dan umat agama.



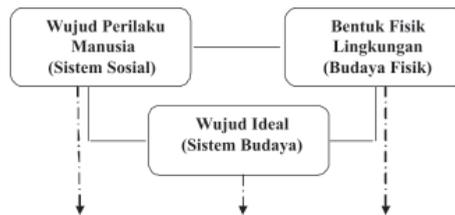
Bagan I:

(Koentjaraningrat, 2009: 82)

Emosi keagamaan merupakan komponen yang membuat manusia mempunyai sikap serba religi, dan merupakan suatu yang getaran yang menggerakkan jiwa manusia. Sebagai misal adalah sikap kagum dan terpesona dalam hal gaib dan keramat. Intinya, emosi keagamaan merupakan sesuatu yang tidak dapat dijelaskan dengan akal manusia karena berada jauh di luar jangkauannya. Adapun sistem keyakinan berwujud pikiran dan gagasan manusia mengenai

konsepsi pada hal yang bersifat gaib. Selain itu, sistem keyakinan juga menyangkut sistem nilai dan sistem norma keagamaan, ajaran susila, dan ajaran doktrin lainnya yang mengatur tingkah laku manusia. Sistem ritus dan upacara dalam sebuah religi berwujud aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan sistem keyakinan dan merupakan usahanya untuk berkomunikasi dengan hal yang bersifat gaib. Dalam menjalankan ritus dan upacara, manusia menggunakan bermacam sarana dan peralatan. Dengan demikian, peralatan ritus merupakan komponen alat yang digunakan oleh manusia dalam aktivitas ritus. Sementara itu, komponen umat adalah kesatuan sosial yang menganut sistem keyakinan dan yang melakukan ritus serta upacara (Koentjaraningrat, 2009: 80-82).

Berbicara mengenai wujud kebudayaan, Koentjaraningrat (1987: 5) membedakan wujud kebudayaan menjadi tiga, yaitu: *Pertama*, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan dan sebagainya. *Kedua*, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. *Ketiga*, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Ketiga wujud kebudayaan tersebut digambarkan dalam pola spasial sebagai berikut:



| <i>Doing-Norm</i> | <i>Think-Ideas</i> | <i>Moving</i> |
|--|--|--|
| <i>Kompleksitas aktivitas perilaku yang terpola dalam suatu masyarakat</i> | <i>Kompleksitas ide-ide, gagasan, nilai-nilai dan sebagainya</i> | <i>Benda-benda hasil karya manusia</i> |
| <i>Socifact</i> | <i>Mentifact</i> | <i>Artefact</i> |
| <i>Bagaimana aktivitas manusia berlangsung dan bagaimana manusia saling berinteraksi</i> | <i>Abstraksi adat kelakuan yang mengatur, menghendaki, dan mengarahkan</i> | <i>Bangunan fisik, visual yang konkret</i> |
| <i>Kebiasaan, adat kebiasaan, tata cara, ritual</i> | <i>Kepercayaan, mitos, religi, dan sebagainya</i> | <i>Bangunan, seni, dan sebagainya</i> |

Bagan II: Diagram *Setting Spasial*
(Muliadi, 2004: 9)

Ziarah secara sederhana merupakan aktivitas mengunjungi tempat *keramat*. Kebudayaan ini muncul karena adanya anggapan bahwa di tempat keramat bersemayam roh tokoh atau leluhur. Tempat keramat yang didukung dengan adanya tokoh yang dimitoskan, umumnya menjadi tempat tujuan ziarah bagi masyarakat. Bagi masyarakat Jawa, ziarah merupakan tindakan yang sangat penting, khususnya ziarah kepada leluhur dan nenek moyangnya. Tindakan ziarah dilaksanakan oleh seluruh struktur masyarakat Jawa, terlepas dia seorang—meminjam kategori Geertz—*abangan*, *priyayi*, ataupun santri (Geertz, 1981). Walaupun dalam pelaksanaannya ketiga varian tersebut mempunyai motivasi yang berbeda, namun hal tersebut mengindikasikan pentingnya ziarah dalam kultur masyarakat Jawa.

C. MAKAM SYEKH ANOM SIDAKARSA

Secara geografis, Makam Syekh Anom Sidakarsa berada sekitar 10 kilometer dari Kota Kebumen, dan masuk dalam wilayah Kecamatan Klirong. Bila ditempuh dengan perjalanan kendaraan bermotor sekitar 30 menit dari Kota Kebumen. Daerah Klirong merupakan daerah pesisir dan hanya sekitar 20 menit untuk sampai di pantai.

Makam Syekh Anom berada di satu kompleks dengan pemakaman warga desa. Secara posisi, makam Makam Syekh Anom merupakan pusat dari pemakaman warga, karena letaknya merupakan pusat dari makam-makam di sekelilingnya. Satu hal yang tampak menonjol, Makam Syekh Anom berbeda dengan makam lainnya, baik dari segi model bangunannya maupun perawatannya. Bangunan *kijing* Makam Syekh Anom terbuat dari batuan yang besar dan dikelilingi sebuah tabir yang dibuat dari elemen kaca, kayu, dan besi. Unsur kain yang merupakan salah satu elemen khas makam-makam keramat juga sangat mendominasi. Hal ini tentunya sangat berbeda dengan makam-makam selainnya yang hanya berupa *kijing* biasa dengan berbalut kain *mori* di ujung atas dan bawahnya. Satu hal yang menambah nuansa kekeramatan Makam Syekh Anom adalah adanya *unur* (tanah liat yang ‘tumbuh’) di atasnya. Menurut Istajib (2012), dalam pemahaman masyarakat, *unur* merupakan salah satu tanda kesalehan dari Makam Syekh Anom.

Fasilitas di Makam Syekh Anom telah lengkap dan tertata dengan baik. Sejak ditetapkan sebagai situs budaya, Makam Syekh Anom mendapat perhatian dari pemerintah dalam hal pemenuhan fasilitas umum. Selain itu, masyarakat sekitar dan para peziarah juga saling berlomba membantu pembangunan kompleks makam dengan memberikan bantuan infak. Hasilnya adalah adanya rumah yang menaungi makam sehingga peziarah lebih nyaman

dalam melakukan ritual. Selain itu, muncul juga bangunan masjid dan madrasah diniyah di kompleks makam yang membuat warga masyarakat senantiasa ramai beraktivitas di sekitar makam. Fasilitas parkir juga sangat nyaman dengan pembuatan komplek parkir yang luas dan sebagian beratap.

Di sekitar makam muncul warung-warung yang menjajakan makanan dan jajanan. Hal ini tentunya membuat mudah para peziarah ketika ingin beristirahat untuk sekadar makan dan minum. Harga yang murah dan tempat yang nyaman juga memberi nilai lebih bagi peziarah. Selain itu, nilai yang tampak berarti makam Syekh Anom telah memberi rezeki juga bagi masyarakat sekitar yang awalnya hanya menggantungkan pada tanah pertanian.

Setiap malam tertentu atau pada bulan tertentu, makam Syekh Anom dipadati oleh para peziarah. Bahkan di makam Syekh Anom, setiap malam Jumat tidak pernah sepi dari para peziarah. Mereka tidak hanya datang dari wilayah Kebumen, namun juga datang dari kota di sekitar Kebumen.

D. MAKAM ADIPATI TUMENGGUNG KOLOPAKING

Makam Adipati Tumenggung Kolopaking terletak sekitar 5 kilometer dari pusat kota Kebumen. Secara geografis, makam Kolopaking berada di Desa Kalijirek Kecamatan Kebumen. Posisi makam berada di kawasan pegunungan yang tidak terlalu tinggi. Namun demikian, kawasan kompleks makam terletak di daerah warga, sehingga terlihat tidak begitu sunyi senyap.

Dilihat dari struktur bangunannya, makam Kolopaking memiliki struktur yang berbeda dengan makam-makam di sekitarnya. Makam Kolopaking berada di dalam sebuah bangunan dan memiliki atap. Selain itu, terdapat sebuah *paseban* atau sebuah tempat dengan bangunan yang lebar tanpa sekat sebagai tempat para peziarah dalam melakukan aktivitas ritual. Adapun makam warga di sekitarnya hanya sebuah batu nisan (*kijing*) standar yang terbuat dari batu.

Tidak berbeda dengan model makam pada umumnya, makam Kolopaking terdapat batu nisan. Namun bentuk dan ukurannya cukup besar dibanding nisan pada umumnya. Hal ini memang biasanya mengindikasikan sosok dan *kekeramatan* yang berbeda dari makam sekitarnya.

Meskipun sebagai makam *mantan* elit penguasa di Kebumen, fasilitas yang ada di makam Kolopaking tidak begitu lengkap. Yang ada hanya fasilitas tempat *paseban* dan juga kompleks bangunan standar saja. Kenyataan ini tentunya berbeda dengan kekhasan makam-makam wali yang umumnya lebih lengkap dengan adanya fasilitas mushalla dengan berbagai perlengkapannya.

Salah satu poin menarik, makam Kolopaking tidaklah mempunyai relasi signifikan dengan masyarakat sekitar. Hal ini dapat dilihat dari tidak adanya

fasilitas umum yang dibangun warga terkait dengan makam, seperti warung makan, penginapan, dan sebagainya. Warga sepertinya menganggap biasa makam Kolopaking karena warga bukanlah bagian dari *trah* Kolopaking. Mereka terkesan biasa saja dan tidak memandang adanya kekeramatan yang berlebih.

E. POLA ZIARAH

Makam Syekh Anom dan makam Kolopaking merupakan makam yang dikategorikan dalam situs budaya Kebumen. Dengan penetapan tersebut, kedua makam tersebut mendapatkan perhatian besar dari pemerintah, baik dalam persoalan perawatan dan pembangunan. Kedua makam ini menjadi tujuan peziarah dengan berbagai macam tujuan yang melatarbelakanginya.

Para peziarah datang di makam Syekh Anom dilakukan setiap hari. Namun, yang paling ramai adalah waktu malam Jumat yang merupakan waktu istimewa bagi para peziarah. Hal ini dapat dilihat dari antrian ke dalam gedung makam yang bisa mencapai beberapa kali gelombang ziarah. Selain itu, Bulan Ruwah dan Bulan Sya'ban juga merupakan bulan pilihan bagi para peziarah untuk datang ke makam. Segmen peziarah di makam Syekh Anom tidak memiliki batasan umur, namun umumnya didominasi oleh kalangan para santri (Wawancara dengan Istajib, 2012).

Adapun makam Kolopaking biasanya ramai hanya pada waktu tertentu saja. Ada dua hari peringatan pemerintah daerah sebagai agenda tahunan ziarah ke makam Kolopaking, yakni pada Hari Jadi Kota Kebumen dan Peringatan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan. Pada kedua momen ini, para pejabat secara bersama-sama datang berziarah ke makam Kolopaking. Selain itu, Makam Kolopaking juga dijadikan tempat ziarah pada momen *Idul Fitri* bagi *trah* Kolopaking. Pada momen *Idul Fitri*, *trah* Kolopaking berkumpul untuk ziarah bersama-sama di makam Kolopaking yang merupakan nenek moyangnya. Waktu malam Jumat Kliwon juga merupakan waktu istimewa bagi peziarah di makam Kolopaking. Biasanya, para pejabat, lurah, dan seseorang yang menginginkan jabatan, datang pada malam Jumat Kliwon untuk berziarah dan bersemadi. Demikian pula para pencari benda keramat dan benda gaib, umumnya juga memilih malam Jumat Kliwon sebagai waktu yang tepat untuk ke makam Kolopaking (Wawancara dengan Yadi, 2012).

Bentuk ritualisme yang dilakukan peziarah di kedua makam memiliki karakteristik yang sama, meskipun terdapat beberapa ritual yang berbeda pula. Pada makam Syekh Anom, sebagaimana umumnya ritual dalam kultur santri, para peziarah melakukan ritual membaca *tahlil* dan *dzikir*. Aktivitas ziarah di

makam Syekh Anom biasanya diawali dengan peziarah mengucapkan salam kepada ahli kubur. Bila peziarah adalah rombongan yang terdiri dari banyak orang, maka imam, kiai atau pemimpin yang kemudian memandu dalam salam. Setelah salam, baru dimulai dengan mengirim *al-fātiḥah* kepada Nabi Muhammad, Sahabat, para Wali, dan khususnya kepada Syekh Anom. Setelah ritual ini selesai, kemudian imam memimpin bacaan *tahlīl*, mulai dari membaca surat *al-fātiḥah* sampai selesai doa.

Ritual yang dilakukan dalam sebagian peziarah di makam Kolopaking memiliki kesamaan dengan pola ritual yang dilakukan di makam Syekh Anom. Para peziarah yang umumnya para pejabat dan calon lurah datang dan melakukan ritual *tahlīl* sebagaimana di makam Syekh Anom. Dengan dipimpin oleh seorang imam *tahlīl*, para peziarah kemudian mengikuti imam dalam hal bacaan dan kemudian ditutup dengan doa. Namun ada pula ritual lainnya yang dilakukan oleh peziarah yang memiliki motivasi tertentu, seperti jadi lurah dan mencari benda pusaka, dengan duduk bersila (*semadi*) dan seperti tidak melakukan apa-apa.

F. ZIARAH, NGALAP BERKAH, DAN WASĪLAH

Barakah merupakan elemen orientasi penting dalam ritual ziarah. Menarik mencermati persoalan *barakah* yang dalam konsepsi Jamhari (2001: 121) merupakan ‘basis ideologi’ untuk menjelaskan mengenai persoalan ziarah. Bagi para peziarah, mengunjungi tempat keramat merupakan ritus untuk *ngalap berkah*. Akan tetapi, terdapat perbedaan dalam memahami siapa yang memberi *barakah*. Sebagian memahami bahwa *barakah* merupakan *pahala* (*God’s Reward*) yang didapat melalui wali, sedangkan sebagian yang lain memahami bahwa *barakah* merupakan pemberian langsung dari wali. Terkait dengan hal ini Jamhari (2001: 115) menulis:

“...transmits *barakah* in two ways. *First*, he transmits *barakah* as a *wali*, believed to be an agent of God on earth who has been given the ability to provide *barakah*. People argue that *wali* have the ability to give *barakah* is because God has bestowed *karamah* (favor) on them.

Second, *barakah* is transmitted as a part of...*barakah* to reward his piety and obedience *barakah* in performing God’s commands, he received *barakah* from God through-out his life and death. Therefore, he was filled with *barakah* and can transmit a part of his *barakah* to other people”.

Persoalan *barakah* juga merupakan elemen penting dalam ritual ziarah di Makam di Kebumen. Menurut Salim, para peziarah umumnya ziarah dengan tujuan untuk mendapatkan *barakah* atau dalam istilah setempat adalah *tabar-*

rukan (Wawancara dengan Salim, 2012). Bagi kalangan masyarakat yang didominasi oleh para santri, *barakah* tidak hanya didapat dari para kiai yang masih hidup, namun juga masih bisa didapati dari para kiai yang telah wafat. Dengan demikian, ziarah merupakan ritual *ngalap berkah* (*tabarrukan*) dari tokoh yang telah wafat.

Selain *tabarrukan*, para peziarah umumnya memahami bahwa wali merupakan sosok yang bisa menjadi *wasīlah* untuk mengharapkan sesuatu. Para peziarah biasanya memiliki harapan dan keinginan tertentu yang kemudian diungkapkan dalam bentuk niat dan doa. Pemahaman ini umumnya dibangun dengan nalar bahwa wali merupakan sosok yang dekat dengan Allah. Dengan demikian, sebagai seorang yang 'biasa', para peziarah menganggap bahwa sulit untuk mengharap langsung kepada Allah. Dengan berziarah dan ber-*wasīlah* dari wali, maka besar harapan doanya untuk dikabulkan.

Motivasi *ngalap barakah* dan *wasīlah* merupakan dua elemen penting yang muncul dalam ziarah di makam Syekh Anom. Hal ini menurut Salim karena Syekh Anom merupakan sosok wali di Kebumen. Lantaran kewalian-nya itulah, Syekh Anom dapat memberi *barakah* dan sebagai *wasīlah* bagi doa. Menurut Istajib, mereka yang mengunjungi makam Syekh Anom pada umumnya telah dilandasi niat dan tujuan yang didorong oleh kemauan batin yang mantap. Masing-masing mempunyai motivasi yang berbeda-beda. Akan tetapi, secara umum motivasi ziarah ke makam tersebut sesungguhnya hampir sama, yaitu seputar untuk mendapat keselamatan, kesehatan, keberkahan, kesembuhan, ungkapan syukur, kemudahan rizki, jodoh, dan nasib baik (Wawancara dengan Istajib, 2012).

Pemahaman *barakah* dalam aktivitas ziarah di makam Kolopaking juga tampak adanya. Para peziarah umumnya datang di makam Kolopaking untuk mendapatkan *barakah* dengan tujuan tertentu. Menurut Yadi, para peziarah yang datang di makam Kolopaking adalah para pejabat, lurah, orang *magang* lurah, dan orang yang berburu benda pusaka. Mereka datang umumnya untuk mendapatkan *barakah* supaya jabatan dan keinginan mereka dapat berhasil (Wawancara dengan Yadi, 2012).

Dari wawancara dengan Salim (2012), banyak motivasi yang lebih spesifik dan menarik terkait dengan ritual ziarah di kedua tempat tersebut. Peziarah di makam Syekh Anom seringkali tidak memiliki keinginan khusus, namun sekadar sebagai sarana wisata ziarah saja. Model ini tampaknya sudah banyak berkembang di masyarakat sebagaimana para peziarah Kebumen yang setiap tahun berbondong-bondong untuk ziarah di makam Walisongo. Demikian juga dengan adanya model ziarah di makam Kolopaking yang sebagian peziarahnya

hanya sekadar mengikuti ‘ritual pemerintah’. Para peziarah yang sebagian merupakan pegawai pemerintah mengunjungi makam Kolopaking hanya sebagai bagian dari seremonial pemerintah dalam memperingati hari tertentu. Kenyataan ini tentunya menarik untuk diungkap sebagai poin penting dalam melihat motivasi peziarah yang ternyata tidak semuanya memiliki motivasi sakral tertentu, namun hanya sebagai bentuk ‘wisata ziarah’. Dengan demikian, banyak sebenarnya peziarah yang memandang berbeda mengenai kekeramatan makam.

Dari motivasi yang muncul tersebut, tampak bahwa ziarah ke makam memiliki beberapa fungsi, yakni fungsi memantapkan hati dalam menjawab realitas, fungsi pengharapan, fungsi seremonial, dan fungsi wisata. Dari hal tersebut bisa menjawab pertanyaan mengapa aktivitas ziarah masih dilakukan masyarakat Kebumen sampai saat ini.

G. ZIARAH DAN IDENTITAS KELOMPOK

Ziarah merupakan aktivitas yang penting dalam masyarakat Kebumen. Hampir setiap bulan, sebagian masyarakat pergi ke makam untuk berziarah. Dalam pengamatan, ziarah di makam Syekh Anom dan makam Kolopaking ternyata merupakan bentuk dari identitas kelompok. Dengan meminjam terminologi Geertz (1981), ziarah di makam Syekh Anom merupakan bagian dari kelompok santri, dan ziarah di makam Kolopaking merupakan bagian dari kelompok *priyayi* dan *abangan*.

Kategorisasi ini muncul dari hasil wawancara dengan beberapa ‘aktivis ziarah’ di Kebumen. Satu hal yang mengganjal dan dijadikan pertanyaan adalah mengapa para peziarah di Makam Syekh Anom tidak melakukan ziarah di Makam Kolopaking? Dari jawaban yang muncul, ternyata mereka mempunyai alasan tersendiri. Sebagai misal dalam wawancara dengan Istajib yang merupakan peziarah rutin di makam Syekh Anom, dia mengungkapkan bahwa berziarah ke makam Syekh Anom karena beliau adalah seorang wali. Dengan demikian, dia mengharapkan adanya *barakah* dan *ber-wasīlah* dari Syekh Anom. Sedangkan bagi Istajib, Kolopaking bukanlah wali, sehingga tidak ada yang bisa diharapkan dengan berziarah ke makam Kolopaking (Wawancara dengan Istajib, 2012).

Pendapat lain muncul dari wawancara dengan Yadi (2012), peziarah di makam Kolopaking. Menurutnya, ziarah ke Makam Kolopaking bisa membuka jalan kesuksesan dalam hubungannya dengan kekuasaan. Hal ini dikarenakan Kolopaking merupakan sosok yang memiliki daya kekeramatan dalam kekuasaan. Menurutnya, biasanya orang yang berziarah di Makam Kolopaking akan memperoleh kemenangan dalam pemilihan lurah. Adapun makam Syekh

Anom, bagi Yadi, bukanlah makam yang memiliki daya kekeramatan yang berhubungan dengan kekuasaan. Dengan demikian, tampak ada perbedaan pemahaman atas objek peziarah yang tentunya berimplikasi pada identitas para peziarah makam tersebut.

H. SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan masyarakat Kebumen terhadap kekeramatan makam tidaklah bersifat tunggal. Banyak motivasi dan tujuan yang diinginkan oleh masing-masing peziarah. Namun dalam hal ritus, peziarah (baik di makam Syekh Anom maupun makam Kolopaking) memiliki banyak kesamaan, khususnya dengan bacaan *tahlil* dan doa. Terkait dengan motivasi ziarah pada kedua makam memiliki perbedaan, namun secara umum, keduanya mengharapkan *barakah*. Dari berbagai motivasi yang muncul tersebut, tampak bahwa ziarah ke makam memiliki beberapa fungsi, yakni fungsi memantapkan hati dalam menjawab realitas, fungsi pengharapan, fungsi seremonial, dan fungsi wisata. Dari hal tersebut bisa menjawab pertanyaan mengapa aktivitas ziarah masih dilakukan masyarakat Kebumen sampai saat ini. Selain itu, ziarah ternyata mengindikasikan fungsi identitas kelompok bagi pelakunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Geertz, Clifford. 1981. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Jamhari. 2001. "The Meaning Intepreted: The Concept of *Barakah* in Ziarah" dalam *Studia Islamika*, vol.8, No. 1, 2001.
- Koentjaraningrat. 1985. *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: Penerbitan Nasional Balai Pustaka.
- _____. 1987. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 2009. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UIP.
- Muliadi. 2004. "Pola Spasial Objek Wisata Ziarah Wali Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus Dikaitkan Dengan Persepsi Peziarah", *Tesis* tidak diterbitkan. Semarang: Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Syam, Nur. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKiS.
- Woodward, Mark R.. 2008. *Islam Jawa, Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, terj. Hairus Salim HS. Yogyakarta: LKiS.